

Implementation of Civic Values in Character Building for Madrasah Ibtidaiyah Students in the Digital Age

Dian Purnomo¹, Aisyah Elvina Sari², Nabila Muna Mufidah³, Zulhidah⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹²³⁴

*E-mail: dianpurnomo120295@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the behavior, interaction patterns, and learning culture of Madrasah Ibtidaiyah (MI) students. This condition requires the strengthening of civic values to shape character based on morality, responsibility, and digital literacy. This study aims to describe the implementation of civic values in the character building process of MI students in Indragiri Hulu (INHU) Regency, Riau, with a focus on learning practices, madrasah culture, and the role of teachers and the digital environment. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of teachers, students, and madrasah principals. The results show that teachers apply civic values through the integration of civic education material, character building, role modeling, and the management of digital activities based on ethics and responsibility. Character building is also strengthened through digital literacy programs, supervision of gadget use, and social-based extracurricular activities. However, challenges arise in the form of low control over social media use at home and a lack of digital training for teachers. In conclusion, the implementation of civic values at MI INHU has been going well, although it still needs to be strengthened in terms of collaboration between schools and parents and improving teachers' digital competencies.

Keywords: Citizenship, Student Character, Digital Era



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan mendasar pada pola kehidupan masyarakat, termasuk pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada pada usia perkembangan dasar. Perubahan ini tidak hanya terkait penggunaan teknologi secara teknis, tetapi juga mengarah pada transformasi cara berpikir, cara belajar, dan cara berinteraksi siswa dengan lingkungan sosial mereka (Nurhalisyah et al., 2024). Pada usia 6–12 tahun, anak sangat mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitar, termasuk dari perangkat digital seperti gawai dan internet yang kini semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari (Saryono, 2024). Di tengah derasnya arus informasi tersebut, siswa MI tidak hanya belajar dari guru atau orang tua, tetapi juga dari media digital yang tidak selalu berkonten positif. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang kuat menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu memilah informasi, menjaga etika, dan membangun identitas diri yang bermoral di tengah tantangan era digital. Nilai-nilai kewarganegaraan pun hadir sebagai fondasi penting untuk membentuk siswa yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang baik, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab di masa depan.

Urgensi penguatan nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa MI semakin terasa ketika melihat realitas digital yang berkembang saat ini. Akses tanpa batas terhadap teknologi membawa dua sisi berbeda: di satu sisi memberikan peluang besar dalam mempercepat

pembelajaran, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan serius bagi perkembangan moral dan sosial anak (Setiawati & Dewi, 2021; Angraini, 2017). Siswa MI masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu menilai benar dan salah tanpa arahan yang jelas. Ketika mereka terpapar konten digital yang tidak sesuai usia seperti tutur kata kasar, gaya hidup hedonis, hingga interaksi virtual yang tidak sopan dan anak mudah menirunya tanpa memahami konsekuensi moralnya (Kinesti, 2025). Alasan inilah yang membuat pendidikan kewarganegaraan perlu ditempatkan sebagai pagar nilai yang membimbing siswa agar tetap berada dalam jalur perilaku yang baik. Sekolah perlu memberikan dasar-dasar pemahaman mengenai hak, kewajiban, sopan santun, disiplin, serta etika digital agar siswa mampu berperilaku sesuai nilai moral yang berlaku.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa MI akibat penggunaan teknologi digital semakin nyata, termasuk di berbagai Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Indragiri Hulu (INHU). Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan gawai sejak kelas 1–2, baik untuk bermain gim maupun menonton video daring. Guru melaporkan bahwa beberapa siswa kerap meniru gaya bicara dari konten media sosial, yang kadang tidak sesuai dengan norma kesopanan di madrasah. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan sulit fokus saat belajar karena terbiasa menerima rangsangan visual cepat dari layar digital. Bahkan, dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang hormat dalam komunikasi sehari-hari karena terbiasa berinteraksi secara informal di dunia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital benar-benar berperan dalam membentuk perilaku siswa, baik dari sisi positif maupun negatif sehingga penguatan nilai kewarganegaraan sangat diperlukan untuk mengarahkan perilaku siswa tetap berada dalam koridor karakter yang baik.

Berdasarkan gambaran tersebut, penting bagi sekolah untuk merumuskan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam seluruh aspek pendidikan (Syahwaliana et al., 2025). Mata pelajaran PPKn tidak boleh hanya menjadi ruang untuk hafalan konsep, tetapi harus menjadi sarana pembudayaan nilai yang membentuk perilaku nyata siswa (Gunawan & Najicha, 2022). Implementasi nilai ini harus menyentuh seluruh ruang interaksi siswa, baik di kelas, halaman madrasah, maupun lingkungan digital yang kini menjadi ruang belajar tambahan bagi mereka (Saryono, 2024). Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar mampu memahami dan mempraktikkan nilai seperti sopan santun, disiplin, kepedulian sosial, serta etika bermedia. Penerapan nilai kewarganegaraan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan digital diyakini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang sesuai dengan tuntutan era digital (Saryono, 2024). Tanpa pendekatan komprehensif tersebut, siswa berpotensi kehilangan arah nilai di tengah derasnya informasi yang tidak terfilter.

Nilai-nilai kewarganegaraan mencakup berbagai aspek penting seperti moralitas, nasionalisme, tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, toleransi, dan etika sosial berserta semuanya merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter siswa MI (Angraini, 2017). Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga sangat relevan dalam membimbing interaksi siswa di ruang digital (Hanifah & Suastika, 2025). Misalnya, nilai tanggung jawab dapat mengarahkan siswa dalam menggunakan gawai secara bijak dan sesuai aturan; nilai sopan santun membentuk cara siswa berkomunikasi secara etis di platform digital; dan nilai kepedulian sosial membantu siswa memahami pentingnya menghargai sesama meskipun berada dalam ruang interaksi virtual (Kinesti, 2025). Dengan kata lain, pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai kompas moral dan sosial yang menuntun siswa agar mampu menghadapi perkembangan digital secara sehat. Untuk itu, implementasi nilai-nilai ini tidak boleh bersifat parsial, melainkan harus dirancang secara holistik agar tertanam kuat dalam perilaku siswa sejak dini.

Siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase perkembangan moral dan emosional yang sangat sensitif, sehingga apa pun yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter mereka (Kinesti, 2025). Di era digital, mereka tidak hanya belajar dari guru dan keluarga, tetapi juga dari ribuan konten digital yang muncul dalam hitungan detik (Muhammad Fikri Alvinca, 2025). Ketika tidak ada pendampingan yang memadai, siswa berpotensi meniru perilaku negatif seperti bahasa kasar, sikap intoleran, dan ketidakdisiplinan dalam belajar. Sifat imitasi yang kuat pada usia sekolah dasar menjadi alasan mengapa pendidikan kewarganegaraan perlu diterapkan bukan hanya dalam bentuk teori, tetapi dalam pembiasaan nyata yang konsisten. Nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, dan etika digital menjadi sangat penting untuk membangun karakter yang kuat sejak dini.

Hasil penelitian terdahulu memperkuat urgensi implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar. Misalnya, studi oleh Fariana (2017), menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami penurunan kedisiplinan dan empati akibat tingginya konsumsi media digital tanpa kontrol. Muhammad Fikri Alvinca (2025), menemukan bahwa guru PPKn perlu mengintegrasikan etika digital dalam pembelajaran agar siswa mampu berperilaku bijak dalam ruang maya. Sementara itu, penelitian Sari & Elviana (2017), menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis pembiasaan dan keteladanan mampu meningkatkan karakter tanggung jawab dan sopan santun siswa MI. Di wilayah lain, Saryono (2024), melaporkan bahwa siswa yang memiliki akses gawai tanpa pendampingan menunjukkan kecenderungan agresif dalam komunikasi digital. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa era digital memiliki dampak nyata terhadap karakter siswa, sehingga implementasi nilai kewarganegaraan menjadi sangat penting.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pendidikan karakter di era digital, terdapat kesenjangan (gap) yang masih cukup nyata. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada siswa sekolah dasar secara umum, bukan secara spesifik pada konteks Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kekhasan budaya religius, pola disiplin, dan struktur pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya membahas pendidikan karakter secara umum, bukan secara spesifik mengkaji integrasi nilai kewarganegaraan dengan praktik literasi digital dalam konteks MI. Beberapa penelitian juga belum membahas secara mendalam bagaimana guru menghadapi tantangan digital di daerah pedesaan seperti Kabupaten Indragiri Hulu (INHU), yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan akses teknologi yang berbeda dari kota besar. Gap inilah yang menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai implementasi nilai kewarganegaraan di MI pada era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan novelty (kebaruan) berupa analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam pembentukan karakter siswa MI secara kontekstual di Kabupaten Indragiri Hulu, sebuah wilayah yang memiliki keragaman budaya, kondisi geografis, dan tingkat literasi digital yang bervariasi. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan baru dengan melihat implementasi nilai kewarganegaraan tidak hanya dalam pembelajaran tatap muka, tetapi juga dalam interaksi digital siswa, seperti penggunaan gawai, komunikasi di grup belajar, dan aktivitas online lain yang mempengaruhi karakter mereka. Selain itu, penelitian ini mengungkap strategi guru MI dalam mengatasi tantangan digital melalui keteladanan, pengawasan, pembiasaan, serta program literasi digital berbasis konteks madrasah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang dapat dijadikan acuan bagi madrasah lain dalam membentuk karakter siswa di tengah perkembangan teknologi.

Dengan berbagai fenomena, temuan penelitian terdahulu, dan analisis kesenjangan yang telah diuraikan, jelas bahwa implementasi nilai-nilai kewarganegaraan merupakan kebutuhan mendesak dalam membentuk karakter siswa MI di era digital. Pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan proses kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, pendampingan digital, dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa MI di Kabupaten Indragiri Hulu, baik dalam konteks pembelajaran,

budaya sekolah, maupun interaksi digital. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berupaya memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital. Pendekatan ini dipilih untuk menggali fenomena secara alami dan holistik, dengan menekankan pada makna, proses, serta interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena dapat menggambarkan secara rinci realitas sosial yang dialami guru dan siswa MI di Kabupaten Indragiri Hulu (INHU), terutama terkait strategi penanaman nilai, pembiasaan, perilaku siswa, serta tantangan yang muncul dalam konteks penggunaan teknologi digital.

Penelitian dilaksanakan di dua Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah Indragiri Hulu, dengan pertimbangan bahwa kedua madrasah tersebut telah menerapkan penggunaan teknologi digital sederhana dalam pembelajaran serta memiliki program pembentukan karakter yang berjalan secara rutin. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas, kepala madrasah, dan siswa kelas atas (kelas 4–6) yang dianggap memiliki pengalaman lebih banyak berinteraksi dengan media digital. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang paling mengetahui situasi dan dapat memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang diteliti (Soesana et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran, kegiatan rutin madrasah, interaksi siswa, serta penggunaan perangkat digital yang muncul di lingkungan madrasah. Observasi ini bertujuan memahami pola pembiasaan nilai kewarganegaraan dan bentuk perilaku siswa dalam konteks nyata. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai kewarganegaraan, strategi internalisasi nilai, tantangan penggunaan teknologi digital, dan perilaku siswa dalam keseharian. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung seperti RPP, tata tertib madrasah, program pembiasaan, foto kegiatan, serta rekaman interaksi belajar melalui platform digital.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis Miles & Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkas, dan kutipan wawancara yang memperjelas temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola data, menghubungkannya dengan teori kewarganegaraan dan pembentukan karakter, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai di madrasah.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala madrasah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan situasi nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif, objektif, dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diimplementasikan dalam pembentukan karakter siswa MI di era digital, serta strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan perilaku dan perkembangan teknologi yang semakin meluas.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital disusun berdasarkan rangkaian observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen di beberapa MI di Kabupaten Indragiri Hulu (INHU). Temuan lapangan berikut menggambarkan proses nyata bagaimana nilai kewarganegaraan diintegrasikan dalam kultur sekolah, pembelajaran, keteladanan guru, interaksi digital, serta bagaimana siswa merespons pembiasaan tersebut.

Data hasil analisis RPP, modul ajar, dan jurnal pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI telah berupaya memasukkan nilai-nilai kewarganegaraan ke dalam desain pembelajaran, terutama nilai tanggung jawab, kedisiplinan, cinta tanah air, toleransi, dan etika digital. Guru menuliskan kompetensi sikap secara eksplisit, misalnya “siswa menunjukkan sikap saling menghargai pendapat dalam diskusi kelompok” atau “siswa mampu menggunakan perangkat digital dengan sopan dan aman.”

Namun, hasil observasi mengungkap bahwa tidak semua perencanaan tersebut diterapkan secara merata. Pada beberapa dokumen, indikator karakter hanya tertulis sebagai pelengkap tanpa disertai strategi pembelajaran yang jelas. Misalnya, nilai etika digital kadang hanya disebutkan secara umum tanpa petunjuk langkah penguatan seperti prosedur aman saat mencari informasi, aturan komentar ketika berdiskusi online, atau batas waktu penggunaan perangkat digital. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan pelatihan mengenai integrasi literasi digital membuat penyusunan indikator karakter belum sepenuhnya sistematis.

Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan dinamika yang sangat beragam. Guru cenderung menggunakan metode diskusi, simulasi, permainan peran, dan cerita kontekstual untuk menanamkan nilai gotong royong, komunikasi sopan, dan menghargai perbedaan. Aktivitas seperti “diskusi meja bundar,” “bercerita tentang pahlawan,” dan “membuat aturan kelas bersama” menjadi strategi utama guru dalam menanamkan pemahaman konkret kepada siswa.

Dalam konteks era digital, beberapa kelas telah mengintegrasikan penggunaan gawai, tablet, atau Chromebook sekolah. Guru mengarahkan siswa untuk mencari informasi pada laman aman, mengerjakan kuis digital, serta menonton video edukatif tentang etika digital. Observasi memperlihatkan bahwa siswa cukup antusias menggunakan media digital, tetapi masih memerlukan pengawasan ketat. Sebagian siswa terlihat mencoba membuka aplikasi hiburan ketika guru sedang tidak mendampingi. Situasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kewarganegaraan digital memerlukan pendekatan bertahap dan konsisten.

Wawancara dengan guru dan kepala madrasah mengungkap bahwa keteladanan merupakan aspek paling berpengaruh dalam pembentukan karakter. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai kewarganegaraan, antara lain: hadir tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap sopan, menghargai pendapat siswa, serta menggunakan bahasa santun dalam komunikasi digital maupun tatap muka.

Dalam konteks digital, guru berperan sebagai digital role model—teladan dalam penggunaan perangkat digital. Guru memperlihatkan cara membuka aplikasi dengan benar, menghindari konten tidak pantas, memeriksa kebenaran informasi, serta menjelaskan pentingnya menjaga privasi. Guru mengajarkan bahwa memberikan komentar dalam platform online harus menggunakan kata-kata sopan dan bertanggung jawab. Namun, beberapa guru mengakui masih memiliki keterbatasan dalam bidang TI. Fasilitas internet yang tidak stabil, laptop yang sudah usang, serta minimnya pelatihan perangkat digital menjadi kendala yang memengaruhi konsistensi penerapan nilai kewarganegaraan digital.

Berdasarkan dokumen tata tertib, program harian, dan wawancara dengan kepala madrasah, MI di INHU telah membangun sejumlah budaya sekolah yang kuat. Program pembiasaan seperti Doa Pagi, Salam 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), Literasi 15 menit,

Jumat Bersih, dan Gerakan Shalat Dhuha menjadi bagian dari rutinitas yang membentuk karakter siswa. Madrasah juga menetapkan pedoman etika digital seperti larangan membawa HP tanpa izin, aturan penggunaan internet hanya untuk kebutuhan pembelajaran, dan pengawasan guru ketika siswa menggunakan perangkat digital. Program peringatan Hari Pahlawan, Hari Santri, upacara bendera, serta kegiatan bakti sosial turut memperkuat nilai kebangsaan dan kepedulian sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya sekolah yang konsisten membuat siswa memahami nilai-nilai dasar kewarganegaraan secara alami. Mereka terbiasa antri, memberi salam, menjaga kebersihan kelas, serta menghormati guru dan teman sebaya. Wawancara individual dan diskusi kelompok dengan siswa menghasilkan gambaran bahwa pemahaman tentang nilai kewarganegaraan telah mulai terbentuk, meskipun tingkat kedalamannya bervariasi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas rendah (kelas 1–3) mampu menyebutkan aturan sederhana seperti tidak boleh berteriak, harus mengantre, dan tidak boleh membawa HP ke sekolah. Tetapi pemahaman mereka tentang etika digital masih sangat dasar, seperti tidak boleh membuka YouTube tanpa izin atau tidak boleh mengambil foto teman sembarangan. Siswa kelas tinggi (kelas 4–6) menunjukkan pemahaman lebih matang. Mereka mampu menjelaskan alasan pentingnya menjaga keamanan akun, tidak menyebarkan foto tanpa izin, tidak menyalin tugas dari internet, serta wajib menyampaikan informasi dengan sopan. Siswa kelas tinggi juga lebih mampu melakukan kerja sama dalam proyek digital sederhana, seperti membuat poster bertema “Bijak Berinternet” menggunakan aplikasi Canva versi offline.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kognitif siswa MI menjadi faktor penting dalam penguatan nilai kewarganegaraan digital. Analisis data menemukan sejumlah faktor pendukung utama: Komitmen guru dan kepala madrasah dalam membangun budaya kewarganegaraan yang konsisten. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi penggunaan gawai di rumah. Program ekstrakurikuler seperti pramuka, marawis, dan Pencak Silat yang sarat nilai disiplin, kerja keras, dan kebersamaan. Ketersediaan perangkat digital dasar seperti speaker, proyektor, dan beberapa unit tablet/Chromebook. Kultur keagamaan yang kuat sehingga memperkuat nilai moral dasar yang mendukung karakter kewarganegaraan.

Sejumlah kendala berpengaruh pada efektivitas implementasi nilai kewarganegaraan di era digital: Rendahnya literasi digital guru, terutama dalam mengelola kelas online dan perangkat digital. Akses internet yang tidak stabil, menghambat integrasi pembelajaran digital. Pengawasan orang tua yang tidak merata, membuat siswa lebih mudah terpapar konten hiburan di rumah. Kebiasaan siswa menggunakan gawai untuk hiburan, sehingga perlu proses adaptasi untuk menjadikan perangkat digital sebagai sarana pembelajaran. Belum adanya modul etika digital khusus untuk jenjang MI, sehingga guru mengimprovisasi materi sesuai kemampuan masing-masing.

Berdasarkan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen, pola implementasi yang dinilai paling efektif untuk MI di INHU adalah: Model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) bertema kewarganegaraan. Pendampingan kolaboratif guru dan orang tua, terutama dalam penggunaan WA Group kelas yang beretika. Peer modeling, yaitu siswa kelas tinggi menjadi teman digital bagi siswa kelas rendah. Pembiasaan etika digital setiap awal pelajaran, seperti mengecek izin penggunaan perangkat, mengingatkan sopan santun saat online, dan memastikan keamanan akun.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan telah mulai diintegrasikan dalam perencanaan dan praktik pembelajaran di MI, meskipun tingkat kedalaman dan implementasinya berbeda-beda. Kondisi ini sejalan dengan teori pembentukan karakter yang menekankan bahwa nilai kewarganegaraan harus diinternalisasi melalui kegiatan belajar yang sistematis dan berkelanjutan (Pratama & Mutia, 2020; Sakban et al., 2025; Syahwaliana et al., 2025). Data lapangan memperlihatkan bahwa guru sudah memasukkan nilai seperti disiplin,

tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama ke dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Namun integrasi nilai kewarganegaraan digital masih terbatas pada penjelasan lisan dan belum dimasukkan ke indikator perilaku secara operasional. Artinya, MI di INHU telah berada pada tahap awal pembentukan karakter kewarganegaraan digital, tetapi belum mencapai tingkat penguatan yang optimal.

Guru muncul sebagai aktor kunci dalam menanamkan nilai kewarganegaraan kepada siswa. Keteladanan guru dalam bertutur, bersikap, dan menggunakan perangkat digital menjadi rujukan langsung bagi perilaku siswa. Temuan ini menguatkan teori sosial kognitif Bandura bahwa anak belajar terutama melalui modeling atau peniruan terhadap figur dewasa (Arslan & Demirtas, 2016; Manusov, 2020; Shi, 2020). Guru yang konsisten menggunakan perangkat digital dengan sopan, aman, dan bertanggung jawab mampu mendorong siswa meniru hal serupa. Namun dalam kasus MI di INHU, beberapa guru belum percaya diri menggunakan teknologi, sehingga pembiasaan etika digital belum stabil. Kondisi ini memperlihatkan perlunya peningkatan kompetensi digital guru agar pembentukan karakter digital siswa dapat berjalan lebih efektif.

Budaya sekolah terbukti menjadi pondasi paling kuat dalam memperkuat nilai kewarganegaraan, baik nilai moral klasik maupun nilai kewarganegaraan digital. Madrasah telah menerapkan program harian seperti salam 5S, literasi, Jumat Bersih, dan kegiatan keagamaan yang konsisten. Pembiasaan rutin ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter dibangun melalui pengulangan perilaku dalam lingkungan yang mendukung (Ni Putu Suwardani, 2020). Meski demikian, pedoman etika digital sekolah masih terbatas, sehingga nilai kewarganegaraan digital tidak memiliki payung kebijakan yang jelas. Berbeda dengan nilai kedisiplinan dan sopan santun yang sudah matang, etika digital masih bergantung pada inisiatif guru. Ini menimbulkan variasi pencapaian karakter antar kelas.

Siswa menunjukkan ketertarikan kuat pada perangkat digital, tetapi kemampuan mereka untuk mempraktikkan etika digital sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif. Temuan ini sesuai dengan teori perkembangan Piaget, bahwa anak usia MI berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan contoh nyata, bukan penjelasan abstrak tentang privasi digital, keamanan akun, atau ujaran kebencian (Debby Adelita Febrianti Purnamasari, 2024). Ketika guru atau orang tua memberikan contoh konkret misalnya cara menghindari konten negatif atau cara mengomentari secara sopan agar siswa lebih cepat memahami. Namun jika nilai hanya disampaikan secara verbal, pemahaman siswa menjadi dangkal. Kondisi ini menegaskan bahwa pembiasaan dan contoh langsung merupakan strategi paling efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital pada anak usia MI.

Tantangan terbesar yang ditemukan adalah rendahnya kompetensi digital guru dan minimnya fasilitas yang memadai. Guru kesulitan memanfaatkan teknologi karena kurang terampil, sementara jaringan internet di sekolah sering tidak stabil (Saryono, 2024). Hal ini membuat integrasi nilai kewarganegaraan digital tidak berlangsung secara optimal (Gunawan & Najicha, 2022). Selain itu, penggunaan gawai di rumah yang tidak diawasi secara konsisten oleh orang tua memperlemah pembiasaan yang telah dilakukan sekolah. Tantangan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter digital sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan sekolah secara bersamaan. Tanpa kolaborasi keduanya, nilai digital tidak dapat tertanam dengan baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan beberapa studi tentang pendidikan karakter digital yang menyatakan bahwa guru, sekolah, dan keluarga merupakan tiga pilar utama pembentukan warga digital yang bertanggung jawab. Namun, temuan penelitian ini memiliki karakteristik unik, yakni ditemukannya gap antara pembentukan nilai kewarganegaraan klasik yang sudah kuat (seperti sopan santun, disiplin, dan saling menghargai) dengan nilai kewarganegaraan digital yang masih lemah. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada jenjang SMP dan SMA, sementara penelitian ini memberikan kontribusi baru mengenai kondisi

pembentukan kewarganegaraan digital pada jenjang MI, terutama di daerah semi-perdesaan seperti INHU.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pemetaan mendalam tentang bagaimana nilai kewarganegaraan digital dipraktikkan secara nyata pada siswa MI di daerah yang belum sepenuhnya digital-ready. Penelitian ini tidak hanya menemukan bahwa integrasi nilai digital masih lemah, tetapi juga mengidentifikasi pola implementasi efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, peer modeling, dan pembiasaan etika digital di awal pelajaran. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang berbasis nilai religius secara tidak langsung memperkuat karakter kewarganegaraan digital, karena nilai moral dasar menjadi pondasi untuk menjalankan etika digital. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam upaya merumuskan model pendidikan kewarganegaraan digital untuk jenjang MI.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pembentukan karakter kewarganegaraan siswa MI di era digital memerlukan integrasi antara nilai moral klasik dan nilai kewarganegaraan digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sekolah perlu memperkuat kurikulum internal mengenai etika digital, guru harus mendapat pelatihan khusus literasi digital, dan sekolah perlu mengembangkan pola kolaborasi yang lebih kuat dengan orang tua. Era digital menuntut siswa tidak hanya sopan dan disiplin dalam dunia nyata, tetapi juga dalam ruang digital. Oleh karena itu, arah pengembangan selanjutnya adalah merancang model pembelajaran yang menggabungkan pembiasaan moral, literasi digital dasar, dan keterampilan kewarganegaraan digital sehingga siswa MI siap menjadi warga negara yang bertanggung jawab di dua dunia: nyata dan digital.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kabupaten Indragiri Hulu (INHU) berjalan secara sistematis melalui perpaduan antara pembiasaan, keteladanan guru, integrasi kurikulum, serta pemanfaatan media digital yang terarah. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa nilai-nilai utama kewarganegaraan seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan literasi digital menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa di tengah dinamika teknologi yang berkembang pesat.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran dominan sebagai role model dan pengarah perilaku siswa, terutama dalam menghadapi tantangan era digital seperti penggunaan gawai, media sosial, dan akses informasi yang tidak terkontrol. Guru melakukan penguatan karakter melalui dialog kelas, pengawasan aktivitas digital, pembiasaan salam-sapa, budaya antre, serta penerapan reward dan konsekuensi yang proporsional. Implementasi nilai kewarganegaraan juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan, proyek sosial, pembelajaran berbasis masalah, dan literasi digital berbasis adab (etika digital Islami).

Analisis data mengungkap adanya tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter: (1) konsistensi teladan guru, (2) keterlibatan orang tua dalam mengawasi perilaku digital siswa di rumah, dan (3) lingkungan sekolah yang menumbuhkan budaya positif. Di sisi lain, penelitian ini menemukan sejumlah kendala seperti kurangnya pengawasan penggunaan gawai di rumah, keterbatasan literasi digital guru, serta tingginya ketergantungan siswa pada hiburan digital sehingga memengaruhi kedisiplinan dan konsentrasi mereka.

Secara keseluruhan, implementasi nilai kewarganegaraan di MI INHU terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih berakhlak, bertanggung jawab, sopan dalam interaksi digital, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan pentingnya penguatan pelatihan literasi digital untuk guru, kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan model pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan ekosistem digital. Penelitian ini memberikan kontribusi atau novelty berupa model implementasi nilai-nilai kewarganegaraan berbasis “integrasi adab-digital” yang memadukan karakter Islami dengan kecakapan bermedia yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa di era digital bukan hanya bergantung pada materi ajar, tetapi pada kolaborasi ekosistem pendidikan, keteladanan yang konsisten, serta kemampuan sekolah dalam mengadaptasi perkembangan teknologi untuk membentuk generasi madrasah yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan.

Daftar Rujukan

- Angraini, R. (2017). Karakteristik Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Nilai. *Journal Of Moral And Civic Education*, 1(1), 14–24.
- Arslan, S., & Demirtas, Z. (2016). Social Emotional Learning And Critical Thinking Disposition. *Studia Psychologica*, 58(4), 276–285. <https://doi.org/10.21909/Sp.2016.04.723>
- Debby Adelita Febrianti Purnamasari. (2024). Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa Pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget Dan Lev Vigotsky. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.55210/W5q00836>
- Fariana, M. (2017). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Aktivitas Siswa. *Journal Of Medives*, 1(1), 25–33.
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422–427.
- Hanifah, D. B. S., & Suastika, I. N. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Society 5.0: Systematic Literature Review (Slr) Terhadap Tantangan Dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 117–128.
- Kinesti, S. D. R. & R. D. A. (2025). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Demak. *A N W A R U L: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 5(3), 442–459.
- Manusov, V. (2020). Conditions And Consequences Of Listening Well For Interpersonal Relationships: Modeling Active-Empathic Listening, Social-Emotional Skills, Trait Mindfulness, And Relational Quality. *International Journal Of Listening*, 34(2), 110–126. <https://doi.org/10.1080/10904018.2018.1507745>
- Muhammad Fikri Alvinca, S. (2025). Systematic Literature Review: Civic Engagement In The Context Of Digital Citizenship. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (Jipti)*, 6(1), 1–11.
- Ni Putu Suwardani. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat. In Unhi Press. <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13>. Buku Pendidikan Karakter.Pdf
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(1), 74–79.
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif Sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(September), 51–64. <https://doi.org/10.24114/Jk.V17i1.18701>
- Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., Indonesia, U. P., & Mataram, U. M. (2025). The Implementation Of Civic Education Learning In Indonesia : A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Pkn*, 6(1), 230–250.
- Sari, P., & Elviana, O. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. 5740.
- Saryono. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digitalisasi 5.0: Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 16–21.
- Setiawati, R., & Dewi, D. A. (2021). Hubungan Pengembangan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. 5, 897–903.
- Shi, H. (2020). How Parental Migration Affects Early Social-Emotional Development Of Left-Behind Children In Rural China: A Structural Equation Modeling Analysis. *International Journal Of Public Health*, 65(9), 1711–1721. <https://doi.org/10.1007/S00038-020-01509-W>

- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Syahwaliana, K., Nur, S., Shofiyah, A., Habib, T. A., & Suprianto, O. (2025). Integrasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Civic Disposition Melalui Pendidikan Pancasila: Systematic Literature Review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 76–88.